

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Hasil Penelitian Drs. Ibrahim Musa, M.A., Ph.D (2015)

Dari penelitian Ibrahim Musa, M.A., Ph.D. (2015) dengan judul “Paradigma Sistem Pendidikan Nasional” saya memetik suatu informasi bahwa, pendidikan itu sendiri sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila manusia yang tidak memperoleh pendidikan secara maksimal, maka manusia tersebut tidak dapat mewujudkan kemanusiaannya. Tujuan dari diberlakukannya Sistem Pendidikan Nasional itu ialah sebagai jembatan bagi Indonesia untuk mencapai tujuan nasionalnya. Tanpa adanya pendidikan untuk masyarakat secara luas, Indonesia tidak dapat menciptakan kondisi seperti yang didasari oleh Pancasila dan UUD 1945 bahwa semua orang harus diperlakukan adil, loli, dan sejahtera.

2. Hasil Penelitian Wahid Khoirul Ikhwan (2015)

Dari penelitian Wahid Khoirul Ikhwan (2015) dengan judul “Implementai Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Kompetensi Lulusan sebagai Standar Mutu Pendidikan MTs Negeri di Kabupaten Tulungagung” saya mendapatkan suatu informasi bahwa, Pendidikan Nasional yang sedang berlangsung di Indonesia merupakan sistem pendidikan yang berlandas kepada ideologi Pancasila dan juga UUD 1945. Dimana pada Pancasila dan UUD 1945, Sistem Pendidikan Nasional juga

menganut berbagai nilai agama dan nilai budaya yang beraneka ragam yang ada di Indonesia. Masyarakat, pemerintah, dan penyelenggara pendidikan (pengajar/guru) perlu berjuang untuk mewujudkan cita-cita sistem pendidikan nasional.

3. Hasil Penelitian Munirah (2015)

Dari penelitian Munirah (2015) dengan judul “Sistem Pendidikan Nasional : Antara Keinginan dan Realita” saya memperoleh suatu informasi dimana Sistem Pendidikan Nasional yang sedang berlangsung di Indonesia pada masa sekarang ini memiliki banyak kesenjangan diantara harapan dengan kenyataan yang disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti adanya kelemahan pada bagian administrasi dalam instansi pendidikan terkait, kurangnya dukungan dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah pusat maupun daerah dan masyarakat, inkonsistensi dalam efektivitas dan efisiensi metode pembelajaran yang digunakan dan diberikan kepada para peserta didik, lalu Sumber Daya Manusia yang kurang berkualitas terutama pada Guru atau Tenaga Kependidikan sangat mempengaruhi kesenjangan di sekolah-sekolah, dan buruknya standar evaluasi dan juga sistem pembelajaran atau pengajaran yang diberikan oleh sekolah-sekolah yang ada dan tersebar di seluruh Indonesia.

4. Hasil Penelitian S. Suryana (2020)

Dari penelitian S. Suryana (2020) dengan judul “Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan” saya mendapatkan suatu informasi bahwasannya Pembangunan Pendidikan

Nasional itu diharapkan dapat memberikan peran untuk membangun dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia secara maksimal dan memberikan manfaat yang besar bagi pembangunan nasional. Pembangunan pendidikan nasional ini juga melingkupi ke dalam berbagai dimensi, seperti dimensi dalam perspektif social, dimensi dalam perspektif budaya, dimensi dalam perspektif politik, dan perspektif-perspektif lainnya.

Yang *pertama* pada perspektif sosial, diharapkan individu yang memperoleh pendidikan dapat melakukan perannya di masyarakat yaitu dengan melakukan suatu proses perubahan sosial yang bermanfaat nantinya.

Lalu, yang *kedua* pada perspektif budaya, diharapkan individu yang memperoleh pengajaran baik pada nilai, norma, ataupun segala pandangan hidup yang ada dan sedang terjadi dapat melestarikan atau memberikan dampak atau pengaruh baik kepada masyarakat di daerahnya.

Lalu, yang *ketiga* pada perspektif politik, masyarakat yang mengenyam pendidikan yang baik diharapkan dapat mengembangkan diri menjadi warga negara yang memiliki tanggung jawab atas hak dan juga kewajibannya masing-masing kepada Negara. Oleh karena itu, pendidikan yang diterapkan di Indonesia diharapkan dapat menghasilkan individu dengan kepribadian atau ciri khasnya tersendiri dan memiliki visi untuk melahirkan kekuatan dan pemahaman bersama tentang kemajuan nasional Indonesia.

5. Hasil Penelitian Benediktus Vito, Hetty Krisnani, & Risna Resnawaty (2015)

Dari hasil penelitian Benediktus Vito, Hetty Krisnani, & Risna Resnawaty (2015) dengan judul “Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota” saya memperoleh suatu penjelasan bahwasannya diharapkan pengajaran ataupun pendidikan di sekolah-sekolah merupakan hak, tanggung jawab, dan juga kewajiban yang harus diperoleh oleh seluruh warga negara dikarenakan pendidikan dianggap sebagai hak dasar bagi warga Negara.

6. Hasil Penelitian Lukman Hakim (2016)

Dari penelitian Lukman Hakim (2016) dengan judul “Pemerataan Akses Pendidikan bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” pada penelitian ini saya memperoleh suatu informasi bahwasannya pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi proses perkembangan individu didalam masyarakat. Pendidikan sekarang ini dimanfaatkan agar dapat memberikan pengajaran dasar kepada seluruh Rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Sehingga pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang merata dan menyeluruh tersebut harus menciptakan suatu kebijakan atau peraturan dalam proses pencerdasan anak bangsa.

Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang 1945 pun sudah diatur bahwasannya diharapkan pendidikan itu sendiri dapat digunakan oleh seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Apabila Sistem Pendidikan Nasional ini hanya berlaku kepada beberapa masyarakat atau golongan saja,

hal tersebut bukan hanya bertentangan dengan ideologi yang ada sekarang ini yaitu Pancasila dan UUD 1945, namun adanya suatu pengingkaran pada hak asasi manusia yang harus dipenuhi oleh Negara.

7. Hasil Penelitian Tirta Sari (2015)

Dalam penelitian Tirta Sari (2015) dengan judul “Peran Guru PKn dalam Penanaman Moral sebagai Upaya Membentuk Warga Negara yang Baik” ini saya mengambil kesimpulan bahwasannya, gambaran kelas masa depan, menurut Flewelling dan Higinsons (Suyono dan Hariyanto, 2011:188) menggambarkan peran guru meliputi: a) Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya dan terancang dengan baik agar dapat meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial anak murid, b) Berinteraksi dengan siswa agar dapat memberikan kemauan dalam keberanian, mengilhami, menantang atau memberikan sanggahan, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai, dan merayakan perkembangan, pertumbuhan, dan keberhasilan, c) Memajukan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan, d) Berperan aktif sebagai individu yang dapat membantu, individu yang dapat mengarahkan dan memberikan penegasan, individu yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil suatu resiko, dengan demikian guru memiliki peran sebagai pemberi informasi, fasilitator, dan seorang artis. Dari pendapat diatas, peran guru merupakan suatu hal penting yang bisa

digaris bawahi yaitu guru sebagai pemberi stimulasi kepada murid atau siswa dengan menyediakan suatu tugas-tugas pembelajaran, berinteraksi dengan siswa, dan guru juga memiliki peran sebagai seseorang yang memberikan jiwa dan mengilhami siswa.

8. Hasil Penelitian Sulaiman Saat (2013)

Dalam penelitian Sulaiman Saat (2013) dengan judul “Pendidikan Sebagai Institusi Sosial” diperoleh suatu informasi bahwasannya, sebagai suatu institusi sosial, pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial, dikarenakan pendidikan atau sekolah tidak dapat dilakukan di luar lembaga sosial. Menurut Dewey, pendidikan itu sendiri tumbuh di masyarakat dan masyarakat itu sendiri tumbuh karena adanya pendidikan. Diantara keduanya terdapat hubungan yang bersifat mutual benefit, dimana saling menguntungkan antara satu dengan yang lainnya dan merupakan suatu ikatan yang sulit bahkan mustahil untuk dipisahkan.

9. Hasil Penelitian Marlina Gazali (2013)

Dalam penelitian Marlina Gazali (2013) dengan judul “Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa” diperoleh suatu informasi bahwasannya, pendidikan merupakan suatu wadah yang bertujuan untuk membina individu dan membawanya ke arah yang lebih baik. Setiap individu yang berada pada wadah tersebut akan mengalami suatu perubahan dan perkembangan sesuai dengan kondisi dari institusi tersebut. Dalam hal ini, lembaga yang dimaksud itu merupakan lembaga keluarga, sekolah, dan

masyarakat yang memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi pusat dari kegiatan pendidikan dengan menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak individu. Anak itu sendiri merupakan individu yang berkembang dan membutuhkan pertolongan dari orang dewasa. Anak perlu berkembang secara bebas tetapi terarah. Pendidikan pun harus memberikan motivasi yang memberikan dampak mengaktifkan anak atau murid.

Fungsi dan peran lembaga pendidikan dalam hal ini dikarenakan kemampuan dari orang tua dalam mendidik anaknya yang terbatas maka dipercayakanlah tugas belajar mengajar itu kepada orang yang memiliki keahlian dalam memberikan pengajaran secara formal, yaitu dikenal dengan guru. Sekolah merupakan tempat terjadinya pendidikan ini, menjadi suatu produsen atau penghasil *output* individu yang memiliki kemampuan secara intelektual dan juga skill yang akan berdampak di masyarakat. Oleh sebab itu, sekolah perlu sekali untuk dikelola dengan sangat baik oleh individu-individu yang berkompeten.

Oleh sebab itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga diharapkan dapat membantu lingkungan keluarga itu sendiri dalam mendidik, mengajar, memperbaiki, dan memperluas wawasan maupun tingkah laku murid atau anak didik. Sekolah memberikan suatu sumbangan ilmu yang tidak terhingga nilainya untuk keberlangsungan pendidikan dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

2.2 Pengertian dari Kajian Kepustakaan

2.2.1 Teori AGIL Menurut Talcott Parsons

Talcott Parsons mengemukakan suatu teori yang dikenal dengan Teori AGIL yang dapat dikaitkan dengan suatu kegiatan yang ditujukan kepada pemenuhan suatu kebutuhan dari sebuah sistem yang diberlakukan di suatu daerah. Terdapat empat persyaratan mutlak agar AGIL yang diterapkan di masyarakat dapat berfungsi. Keempat persyaratan tersebut yaitu *Adaptation*, *Goal*, *Integration* dan *Latency*.

- 1) *Adaptation* (adaptasi) dalam hal ini berkaitan dengan memelihara suatu sistem sehingga mampu beradaptasi dengan baik pada situasi eksternal. Sehingga diharapkan setiap individu yang terikat dengan ruang lingkup instansi pendidikan yang ada di Sekolah Dasar Negeri Cipayung 1 Kabupaten Bogor ini dapat menyesuaikan diri dan juga beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya dan siap dengan perubahan sosial yang akan terjadi di masyarakat itu sendiri.
- 2) *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) dalam hal ini, suatu sistem diharapkan memiliki visi dan misi yang jelas dan juga pasti dalam mencapai suatu target perkembangan pembangunan pendidikan yang ada di Sekolah Dasar Negeri Cipayung 1 Kabupaten Bogor.
- 3) *Integration* (integrasi) dalam hal ini, diharapkan suatu sistem yang diterapkan di suatu daerah dapat mengintegrasikan antara pelaku pendidikan (pengajar/guru) dengan masyarakat sekitar maupun murid atau peserta didik sehingga dapat menjaga hubungan yang

menjadi satu kesatuan sistem, dengan demikian diharapkan dapat membantu meningkatkan suatu mutu pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Cipayung 1 Kabupaten Bogor. Perlu diadakannya rapat antar pelaku pendidikan (pengajar/guru) dengan orang tua murid maupun masyarakat sekitar agar dapat membahas mengenai inovasi pengajaran, meningkatkan kinerja dan sebagainya sehingga menimbulkan kesadaran bersama atas tanggungjawab untuk mengembangkan pendidikan yang ada di Sekolah Dasar Negeri Cipayung 1 Kabupaten Bogor.

- 4) *Latency* (pemeliharaan pola) yakni pada sebuah sistem dapat berjalan sesuai dengan fungsi struktural yang menjadi tugas bersama didalam suatu sistem dengan tujuan dapat menjaga dan juga memelihara pola-pola yang sudah berjalan didalamnya. Dengan berjalannya suatu pola ini menjadi suatu kunci keberhasilan dari suatu usaha pengembangan dan pemerataan sistem pendidikan yang ada di Sekolah Dasar Negeri Cipayung 1 Kabupaten Bogor.

2.2.2 Teori Fungsionalisme Struktural menurut August Comte

Teori fungsionalisme struktural merupakan suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang ini. Pemikiran struktural fungsional ini sangat dipengaruhi oleh beberapa pemikiran biologis dimana menganggap masyarakat sebagai suatu organisme biologi yaitu terdiri dari beberapa organ-organ yang saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, ketergantungan tersebut

merupakan suatu hasil atau konsekuensi dari organisme tersebut agar tetap bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan lainnya, dimana pendekatan struktural fungsional ini memiliki tujuan untuk mencapai suatu keteraturan sosial.¹

Teori Fungsionalisme itu sendiri mengajarkan bahwasannya secara teknis masyarakat dapat dimengerti dengan melihat bagaimana sifatnya sebagai suatu analisis sistem sosial, dan subsistem sosial dengan pandangan bahwa masyarakat pada hakekatnya tersusun kepada bagian-bagian struktural, dimana dalam masyarakat ini terdapat berbagai sistem-sistem dan faktor-faktor yang satu sama lain memiliki fungsi dan juga perannya masing-masing. Selain saling berfungsi dan mendukung, dalam hal ini memiliki tujuan agar masyarakat dapat secara terus berkelestarian, dimana tidak ada satu bagian didalam masyarakat yang dapat memahami tanpa mengikutsertakan bagian yang lain, dan apabila suatu bagian yang ada di masyarakat ini berubah, maka akan terjadi suatu gesekan di bagian lain dari masyarakat itu sendiri. Jadi, suatu paham fungsionalisme ini lebih berisikan perhatiannya kepada faktor dan juga peranan yang ada di masyarakat secara makro tanpa mengabaikan faktor maupun peranan masing-masing yang ada pada individu di masyarakat.²

¹ R. Anto (2020)

² R. Anto (2015)

2.2.3 Pendidikan Sebagai Sistem

1. Pengertian Sistem

Banyak definisi yang digunakan untuk menjelaskan arti kata “sistem”, diantaranya sebagai berikut:

- a) Sistem adalah suatu kebulatan keseluruhan yang kompleks atau terorganisir; suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh.³
- b) Sistem merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.⁴
- c) Sistem merupakan sehimpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁵

Definisi-definisi tersebut, yang pertama (a) menekankan soal wujud sistem, yang kedua (b) menaruh perhatian pada fungsi komponen yang saling berkaitan dan tujuan sistem, dan yang ketiga (c) menampilkan unsur rencana di samping saling kaitan antarkomponen dan tujuan dari sistem. Sekalipun demikian definisi yang berbeda-beda itu mengandung unsur persamaan yang dapat dipandang sebagai ciri umum dari sistem, yaitu yang mencakup hal-hal berikut:

³ Tatang M Amirin (1992)

⁴ Tatang M. Amirin, (1992:10)

⁵ Tatang M. Amirin, (1992:11)

- Sistem merupakan suatu kesatuan yang berstruktur
- Kesatuan tersebut terdiri dari sejumlah komponen yang saling berpengaruh.
- Masing-masing komponen memiliki fungsi tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur, yaitu mencapai tujuan sistem.

Dengan demikian sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan integral dari sejumlah komponen. Komponen-komponen tersebut satu sama lain saling berpengaruh dengan fungsinya masing-masing, tetapi secara fungsi komponen-komponen itu terarah pada pencapaian satu tujuan (yaitu tujuan dari sistem).

Untuk mempelajari perilaku sosial, Talcott Parson mendefinisikan empat sistem perilaku sebagai berikut;⁶

- 1) Sistem budaya, disebut juga sistem simbolik, yang menganalisis “makna” kepercayaan, agama, moral, nilai, dan konsep sosialisasi. Sosialisasi memiliki banyak integrasi dalam menjaga kontrol sosial dan integritas masyarakat
- 2) Sistem sosial yang dipahami masyarakat sebagai interaksi berbasis peran. Sistem sosial selalu berorientasi pada keseimbangan

⁶ Nofia Angela, M.Pd

- 3) Sistem kepribadian. Unit terkecil yang diselidiki adalah individu yang menjadi aktor. Kajian ini berfokus pada kebutuhan, motif dan sikap
- 4) Unit dasar dari sistem ini, sistem biologis, adalah sistem biologis manusia dan lingkungan fisik tempat mereka tinggal, serta sistem saraf yang terkait dengan aktivitas motorik dan sistem organ manusia

Ilustrasi berikut ini mungkin dapat memperjelas arti batasan tersebut :

Menggambarkan lalu lintas jalan raya sebagai suatu sistem. Tujuan diaturnya lalu lintas jalan raya adalah memperlancar hubungan transportasi antara tempat yang satu dengan tempat yang lain. Tujuan tersebut dapat dicapai jika ditunjang oleh sejumlah komponen, antara lain: jaringan jalanan yang dapat dilalui berbagai jenis kendaraan. Macam-macam jenis kendaraan dan pemakai jalanan yang dengan berbagai watak dan sifatnya. Peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan lalu lintas yang harus ditaati oleh pengemudi dan pemakai jalan, misalnya berjalan harus di sebelah kiri, ambulan harus didahulukan, dan seterusnya. Tanda jalan atau rambu jalan dalam hal ini termasuk kepada lampu pengatur lalu lintas yang memberi petunjuk bagaimana seharusnya berbuat.

Polisi lalu lintas mengawasi disiplin lalu lintas dan mencegah kemacetan lalu lintas. Jaringan ini masih dapat diteruskan misalnya sampai kepada staf pengadilan perkara pelanggaran lalu lintas dan seterusnya.

Adanya saling pengaruh antara komponen lalu lintas tersebut mudah terlihat, misalnya jika volume jaringan jalanan tidak bertambah, sedangkan jumlah kendaraan bertambah banyak, maka kemacetan lalu lintas akan terjadi. Dalam keadaan seperti itu, agar tujuan sistem masih dapat didekati (yaitu kelancaran lalu lintas) maka komponen lain terpaksa harus diubah (meskipun Langkah ini belum tentu merupakan alternatif yang terbaik), misalnya satuan polantas diperkuat serta penataan lalu lintas dan rambu-rambu lalu lintas yang dikembangkan. Jika komponen-komponen lain ini tidak berubah, maka terjadilah hambatan-hambatan terhadap pencapaian tujuan sistem. Misalnya rambu-rambu lalu lintas yang semula sangat fungsional, sekarang sudah tidak lagi sesuai serta menjadi penghambat jika tidak dibuang ataupun dipindahkan ke tempat yang lain, sedangkan pada tempat yang pertama harus dipasang rambu-rambu baru (ciptaan baru) yang lebih sesuai dengan kebutuhan.

2. Komponen dan Saling Hubungan antara Komponen dalam Sistem Pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari sejumlah komponen. Untuk melihat komponen sistem pendidikan, di bawah ini dikemukakan pengandaian Toffler.

Toffler (1970 dalam Syamsiah 2004) menganalogikan sekolah dengan sebuah pabrik. Memang sebenarnya usaha pendidikan itu tidak dapat disamakan dengan pabrik. Tetapi jika dilihat dari segi proses mekanismenya, ada persamaan antara keduanya. Misalnya, sebuah pabrik gula yang tujuannya didirikan ialah untuk memproduksi gula. Pabrik tersebut membutuhkan bahan mentah (*raw input*) berupa tebu. Untuk memproses tebu menjadi gula sebagai keluaran (*out put*) diperlukan mesin-mesin penggilingan beserta peralatan lainnya (sarana dan prasarana) yang dikelola oleh pekerja, kepala bagian, sampai dengan pimpinan pabrik (tenaga). Tentu tenaga kerja tersebut bekerja tidak asal bekerja, melainkan berdasarkan petunjuk-petunjuk peraturan, sistematika, dan prosedur, serta jadwal yang telah ditetapkan program. Di samping itu juga dilakukan pencatatan dan pendataan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan produksi administrasi.

Sarana dan prasarana, ketenagaan, program dan administrasi yang diperlukan untuk pemrosesan bahan mentah

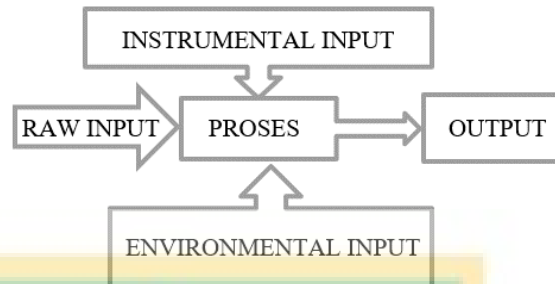
seperti dikemukakan di atas merupakan masukan instrumental (*instrumental input*).

Ternyata bukan hanya itu, jika persoalan tersebut diperluas dengan memperhitungkan faktor lingkungan, maka mungkin sekali faktor sosial, budaya, keamanan dan faktor lingkungan yang lain merupakan faktor yang dapat menunjang ataupun menghambat. Dalam lingkungan masyarakat dimana gengsi sosial dapat dipertahankan dan menghindari pekerjaan kasar, maka pabrik sulit mendapatkan pekerja dari masyarakat sekitar. Sebaliknya, jika masyarakat tidak memandang pekerjaan kasar sebagai hal yang rendah lagi, maka pabrik dapat dengan mudah menyerap tenaga kerja di lingkungan masyarakat. Demikian pula faktor keamanan lingkungan tidak dapat diabaikan untuk menjamin lancarnya perputaran roda pabrik.

Adapun lingkungan yang berpengaruh terhadap pemrosesan masukan mentah disebut masukan lingkungan (*environmental input*). Dari uraian tersebut terlihat bahwa komponen-komponen yang menunjang sistem pabrik meliputi:

- a. Masukan Mentah (*raw input*)
- b. Masukan Instrumental (*instrumental input*)
- c. Masukan Lingkungan (*environmental input*)

Apa yang dikemukakan diatas dapat digambarkan sebagai berikut :



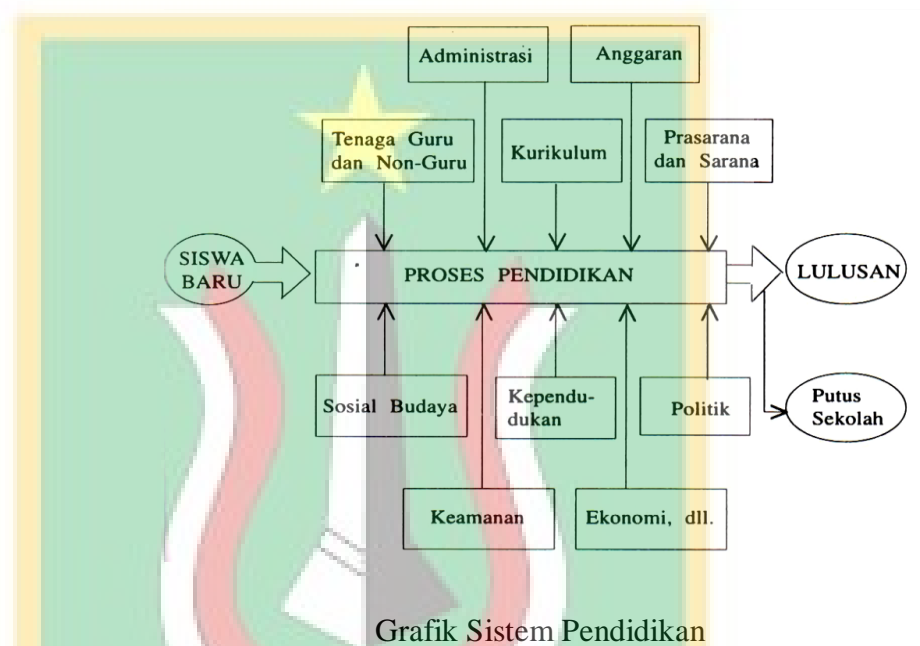
Grafik Komponen yang Menunjang Sistem

Gambar tersebut mengilustrasikan apa yang biasanya disebut “model sistem terbuka”. Disebut terbuka karena model tersebut menggambarkan model sistem pada umumnya yang berlaku atau terdapat pada berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan:

- a. Sistem baru merupakan masukan mentah (*raw input*) yang akan diproses menjadi tamatan (*out put*)
- b. Guru dan tenaga nonguru, administrasi sekolah, kurikulum, anggaran pendidikan, prasarana dan sarana merupakan masukan instrumental (*instrumental input*) yang memungkinkan dilaksanakannya pemrosesan masukan mentan menjadi tamatan.
- c. Corak budaya dan kondisi ekonomi masyarakat sekitar, kependudukan, politik dan keamanan negara merupakan faktor lingkungan atau masukan lingkungan (*environmental input*) yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh

terhadap berperannya masukan instrumental dalam pemrosesan masukan mentah.

Sistem pendidikan tersebut secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:



3. Lembaga/Institusi Pendidikan sebagai Sistem Sosial

Lembaga/institusi pendidikan itu sendiri termasuk kedalam bagian dari sistem sosial dimana memiliki suatu fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik agar dapat menjadi sosok individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri dan dapat menjadi sosok

warga Negara yang demokratis dan juga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.⁷ Sebagai suatu sistem sosial, lembaga pendidikan pun tidak terlepas dari peran masyarakat. Masyarakat menjadi pusat dalam hal pembangunan Sumber Daya Manusia seutuhnya, selain keluarga dan juga sekolah. Sistem sosial itu sendiri pada dasarnya menunjuk kepada segala sesuatu yang dibentuk oleh masyarakat dalam skala besar, sama halnya seperti bangsa. Suatu negara dapat pula menunjuk pada sektor tertentu, contohnya seperti sektor pendidikan, ekonomi, politik, atau sektor lainnya pada skala kecil misalnya seperti keluarga.⁸

4. Hubungan Sistem Pendidikan dengan Sistem Lain dan Perubahan Kedudukan dari Sistem

Di bagian terdahulu digambarkan faktor ekonomi, politik, sosial dan budaya sebagai komponen masukan lingkungan (*environmental input*) dari sistem pendidikan. Pada bagian ini, komponen-komponen tersebut dilihat sebagai sistem yang berdiri sendiri, sederajat dengan sistem pendidikan. Bagaimana bisa demikian? Apakah hal itu mungkin? Jawabannya, Ya. Sebab suatu komponen dapat berubah menjadi sistem, apabila komponen tersebut dilihat secara tersendiri dan ternyata terdiri dari sejumlah sub-sistem. Jadi sistem pendidikan dapat dilihat dalam ruang

⁷ Gende Muda, Uus Tresna Suta, Eko Wulan Pangestuti (2017: 12)

⁸ Gende Muda, Uus Tresna Suta, Eko Wulan Pangestuti (2017: 12)

lingkup mikro dan ruang lingkup makro. Hal ini akan dibicarakan dalam butir hubungan antarkomponen.

Bagaimana perubahan sistem dari komponen menjadi sistem dan sebaliknya seperti telah dikemukakan, akan dijelaskan dengan menggunakan diagram dibawah ini.

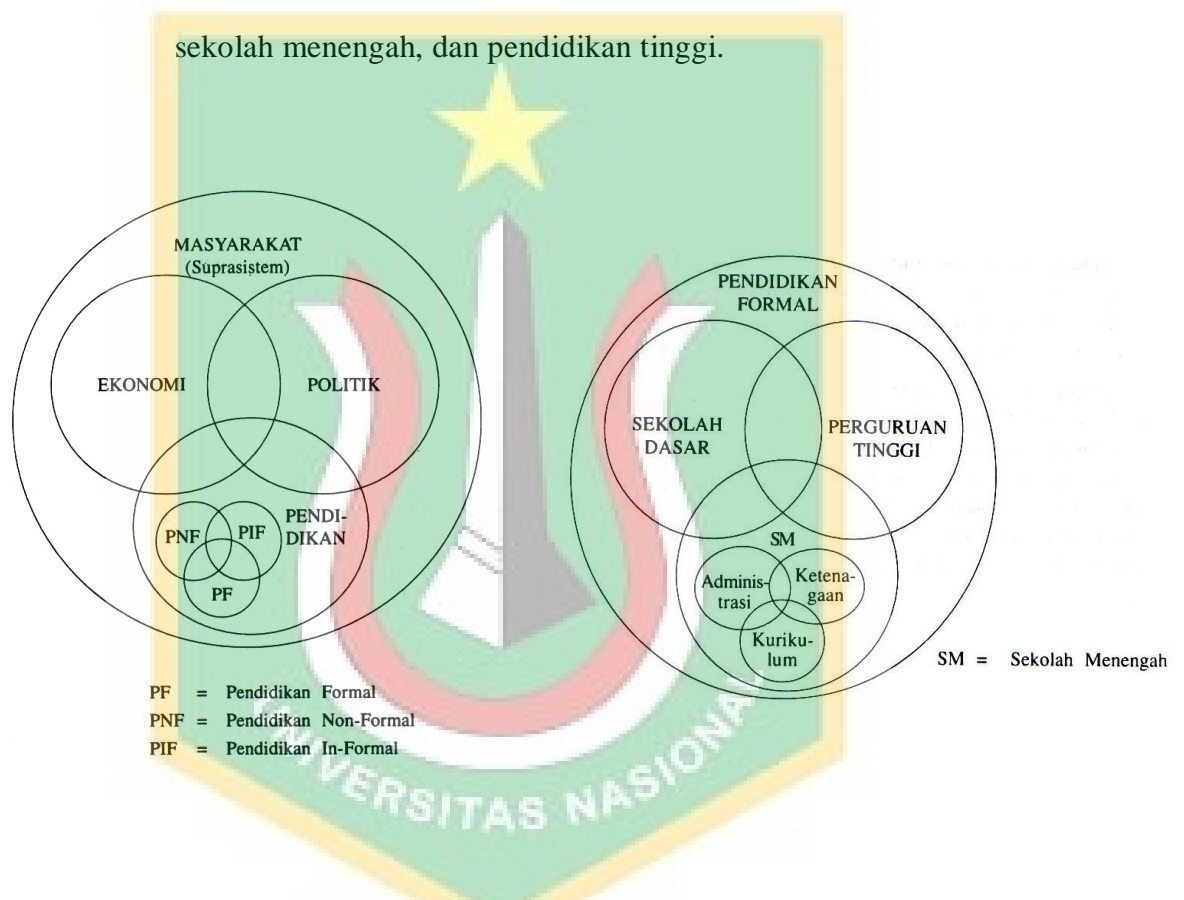


Gambar. Diagram Hierarki Supra Sistem dan Subsistem

Sebagai subsistem, bidang ekonomi, pendidikan dan politik masing-masing sebagai sistem. Pendidikan nonformal, pendidikan formal, dan pendidikan informal merupakan subsistem dari bidang pendidikan sebagai sistem dan seterusnya.

Untuk jelasnya, diagram tersebut dapat pula digambarkan seperti pada gambar yang saling berhubungan, maka suatu subsistem

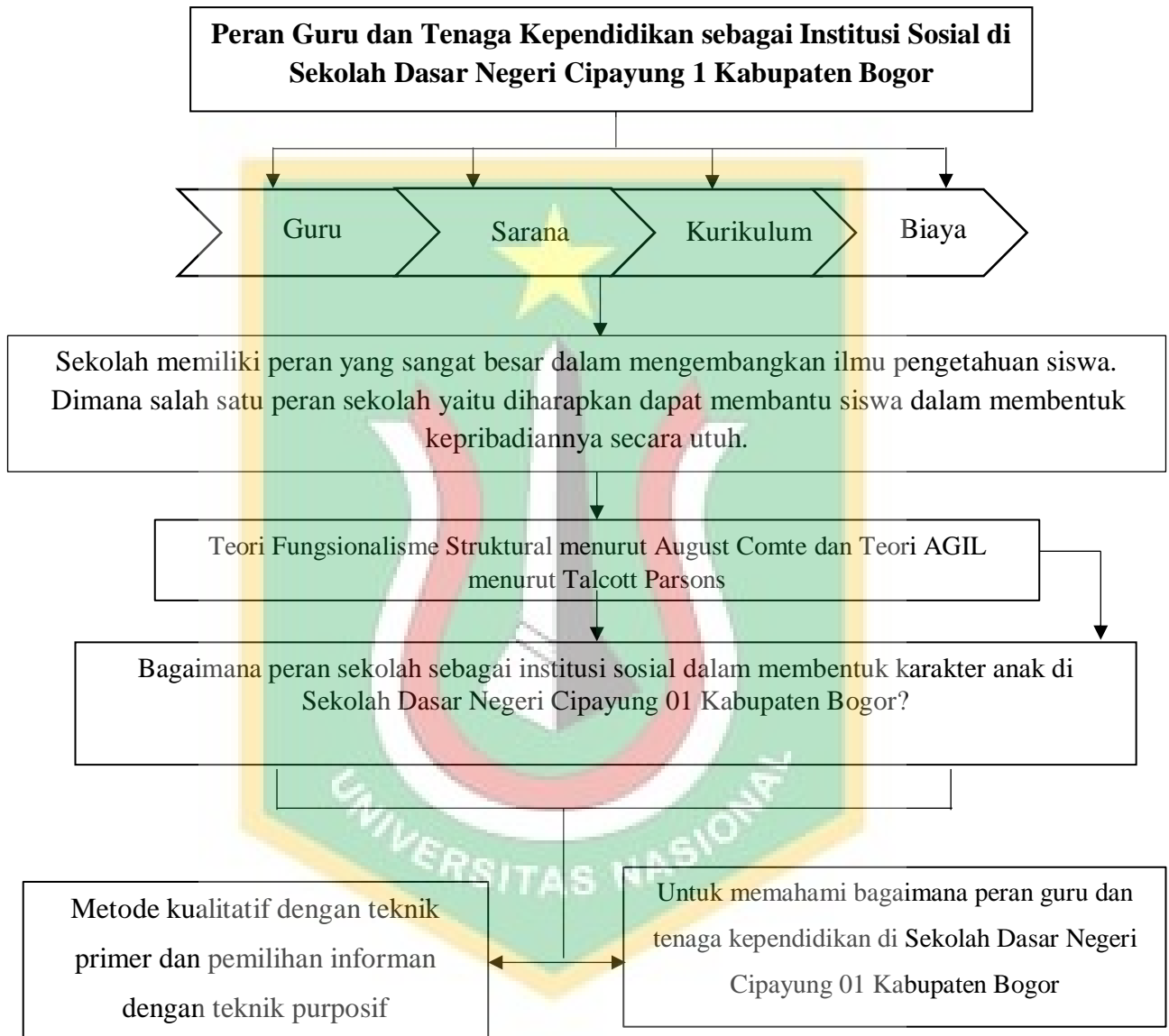
(dari sebuah sistem), jika dilihat sebagai suatu kesatuan yang meliputi sejumlah sub-sistem dapat pula dipandang sebagai sebuah sistem. Pada gambar, pendidikan formal sebagai sub-sistem (komponen) dari sistem pendidikan dapat merupakan sebuah sistem yang memiliki subsistem/komponen-komponen: sekolah dasar, sekolah menengah, dan pendidikan tinggi.



Hubungan Suprasistem, Sistem dan Subsystem

2.2 Kerangka Pemikiran

Berikut merupakan kerangka pemikiran yang telah saya buat,



Source : Peneliti, 2022